

BAB II

KAJIAN TEORI

2.1 Morfologi

Morfologi sejak lama telah digunakan untuk menggambarkan serta menganalisis elemen-elemen dasar bahasa. Pada umumnya morfologi dikenal sebagai sub-bidang dari linguistik yang menyelidiki bentuk-bentuk dasar yang digunakan dalam bahasa. Definisi morfologi yang diungkapkan oleh Bauer (13) mengatakan studi morfologi berhubungan dengan struktur internal kata. Menurut Akmajian et. al. (14) manusia memiliki insting tentang struktur internal kata. Secara naluri, manusia mengetahui kata mana yang dapat maupun tidak dapat dipecah. Selaras dengan yang dikatakan oleh Denham and Lobeck (142) bahwa pemahaman tentang sebuah kata berasal dari pengetahuan bawah sadar akan struktur kata dalam bahasa.

Berdasarkan definisi-definisi yang telah dijelaskan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa studi morfologi mencakup sistem yang melandasi pemahaman kita terhadap struktur internal kata dalam bahasa.

2.2 Proses Pembentukan Kata

Menurut Denham and Lobeck (183) proses pembentukan kata yaitu proses membuat untuk menambah kata-kata dengan cara mengubah makna maupun struktur yang sudah ada. Struktur lama tersebut dibentuk dengan cara

memotong, menggabungkan hingga menyingkat, untuk membentuk struktur dan makna yang baru. Denham and Lobeck (183) juga menguraikan beberapa proses pembentukan kata dengan sifat sistematis dari aturan morfologis, meliputi *coining*, *compounding*, *eponyms*, *retronyms*, *blends*, *conversions*, *acronyms*, *clipping*, *backformation*, *reduplication*.

2.3 *Compound words*

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, *Compound words* termasuk ke dalam salah satu proses pembentukan kata. Proses *compounding* dilakukan dengan cara menggabungkan elemen-elemen dasar guna menciptakan bentuk baru yang lebih kompleks. Dikutip dari Finch (231) Proses *compounding words* merupakan proses bergabungnya dua kata untuk membentuk kata yang baru. Selaras dengan definisi *compounding* yang diungkapkan oleh Lieber (43) yaitu kata yang terdiri dari dua atau lebih *bases*, *roots*, atau *stems*. Menurut Allan (226) studi *compounding* mengatur pengelompokan berdasarkan makna kata-kata penyusun senyawa dan hubungan sintaksis atau fungsionalnya satu sama lain. Setelah melalui proses *compounding*, bentuk baru yang tersusun tersebut dikelompokkan lagi sesuai dengan tipe-tipe dan fungsinya. Terdapat tiga macam *compound words* yang dikutip dari Joshi (11) yaitu pertama *closed compound*, *hyphenated compound*, *open compound*. Kata-kata yang bergabung menjadi satu tanpa ada spasi yang memisahkan disebut dengan *closed compound*. *Hyphenated compound* adalah kata-kata yang bergabung menjadi

satu dengan menggunakan garis penghubung (*hyphen*). *Open compound* yaitu setiap katanya terpisahkan oleh spasi.

Dapat diambil contohnya kata *zebra crossing* yang telah melewati proses *compounding*. Kata *zebra* (*noun*) + *cross* (*noun*) + *-ing* (*noun suffix*). Kata *zebra* bertindak sebagai *root* dan kata *cross* sebagai *root* yang ditambahkan morfem terikat *-ing*. Istilah *zebra crossing* tersebut termasuk ke dalam *open compound*, dimana kedua kata terpisah oleh spasi. Dari penggabungan kata tersebut, menciptakan makna baru yaitu tanda horizontal yang berwarna hitam dan putih, tempat untuk pejalan kaki menyeberang jalan.

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa *compound words* adalah proses penggabungan dua kata atau lebih yang menjadi bentuk tunggal maupun majemuk. Lalu unit kosa kata baru dan saling berhubungan tersebut menghasilkan kelas kata dan makna yang baru.

2.4 Frasa

Memiliki unsur yang sama, membuat *compound* dan frasa seringkali sulit untuk dibedakan. Perbedaan antara *compound* dan frasa menurut Carstairs-McCarthy dapat dilihat dari pola tekanannya, atau dapat juga dilihat secara tradisional menggunakan semantik. Jika dilihat berdasarkan pola tekanannya, frasa memiliki karakteristik dimana tekanannya ada di sebelah kanan atau pada elemen terakhir. Sebaliknya, pola tekanan *compound* terdapat di sebelah kiri Carstairs-McCarthy (59).

Berdasarkan semantiknya, perbedaan *compound* dan frasa terlihat dari

maknanya. Makna baru yang terbentuk dari hasil *compounding* cenderung idiosinkratik (Carstairs-McCarthy 60). Sedangkan, makna pada frasa akan tetap sama dengan makna literalnya. Sebagai contoh yang dikutip dari Carstairs-McCarthy (59), yaitu kata *black board* yang termasuk frasa dan memiliki arti papan yang berwarna hitam. Sedangkan, kata *blackboard* adalah *compound* dan mempunyai makna papan tulis.

2.5 Elemen-Elemen Pembentuk

2.5.1 Morfem

Dalam analisis morfologi biasanya mengidentifikasi elemen-elemen dasar kata yang menjadi kesatuan yang lebih besar. Elemen dasar tersebut disebut sebagai morfem, yaitu unit minimal pembentukan kata dalam suatu bahasa yang tidak dapat dipecah lebih lanjut menjadi bagian-bagian yang memiliki makna (Akmajian et. al. 19). Definisi lain dari morfem diungkapkan oleh Yule (67), yaitu morfem sebagai unit makna minimal atau sebagai fungsi gramatikal (seperti mengidentifikasi bentuk *tenses* dan jamak). Sebagai contoh yang dikutip dari Yule (67) adalah kata *reopened*, yang terdiri dari tiga morfem. Morfem dasar *re-* (lagi) sebagai unit makna minimal. Morfem dasar *open* (buka) sebagai unit makna minimal lainnya. Morfem dasar *-ed* bertindak sebagai fungsi gramatikal yang menunjukkan bentuk *tenses* (*past tense*). Dari contoh kata tersebut, terlihat morfem dasar (*re-*, *open*, *-ed*), ketiga morfem tersebut tidak dapat dipecah lebih lanjut menjadi bagian-bagian yang bermakna.

Morfem dikelompokkan menjadi dua yaitu morfem bebas dan morfem terikat.

2.5.1.1 Morfem Bebas

Denham and Lobeck (149) mendefinisikan morfem bebas sebagai morfem tunggal atau bisa disebut sebagai *monomorphemic*. Lieber (33) juga mengatakan bahwa morfem bebas dapat berdiri sendiri sebagai kata. Berdasarkan fungsinya Yule (68) membagi lagi morfem bebas ke dalam dua kategori.

Kategori pertama disebut morfem leksikal yaitu (*noun, adjective, verb*), yang bertindak sebagai pembawa isi dari pesan yang kita sampaikan. Kategori kedua disebut morfem fungsional yaitu (*conjunctions, prepositions, articles and pronouns*), yang bertindak sebagai fungsional dalam bahasa. Morfem leksikal termasuk ke dalam kelas kata terbuka, contohnya kata *boy, run, beautiful*. Sedangkan, morfem fungsional disebut sebagai kelas kata tertutup dan contohnya adalah *and, but, in*.

2.5.1.2 Morfem Terikat

Tidak seperti morfem bebas, morfem terikat adalah morfem yang tidak dapat berdiri sendiri. Denham and Lobeck (149) mengatakan bahwa morfem terikat harus terikat oleh kata atau morfem lainnya, contohnya *re-, -ed, -s*. Yule (69) juga

membagi morfem terikat ke dalam dua kategori, yaitu morfem turunan dan morfem infleksi.

2.5.1.2.1 Morfem Turunan

Morfem turunan terdiri dari *prefix* dan *suffix* yang digunakan untuk membuat kata baru yang berbeda dari batangnya. Sebagai contohnya yang dikutip dari Yule (69) *suffix -ness* yang ditambahkan ke dalam kata *good* (*adjective*) sehingga menjadi *goodness* (*noun*).

2.5.1.2.2 Morfem Infleksi

Morfem infleksi tidak digunakan untuk membuat kata baru, namun untuk mengidentifikasi fungsi gramatikal dari suatu kata, seperti *tenses*, bentuk jamak atau tunggal, dan lain sebagainya. Yule (69) juga mengatakan dalam bahasa Inggris, semua morfem infleksi adalah *suffixes*.

2.5.2 Root

Root merupakan bagian paling dasar dan tidak dapat dianalisis berdasarkan turunan maupun infleksi. Bauer (20) mengatakan bahwa *root* adalah yang tersisa ketika turunan maupun infleksi dihilangkan. *Root* dapat dikatakan sebagai inti dari kata. Seperti contoh, *root* dalam

kata *uncertainty* adalah *certain*, dengan tambahan *prefix un-* dan *suffix -ty*.

2.5.3 *Stem*

Bauer (20) mengungkapkan, umumnya *stem* menjadi perhatian ketika berhubungan dengan infleksi. *Stem* dapat dikatakan sebagai bagian suatu kata tanpa infleksi. Seperti contoh yang dikutip dari Bauer (20) yaitu kata *untouchables*. *Stem* dari kata *untouchables* adalah *untouchable* tanpa *suffix -s*. Dalam kata *touched*, *stem* nya adalah *touch* tanpa *suffix -ed*. Dari contoh tersebut, dapat dikatakan bahwa *stem* tidak merubah bentuk dari sebuah kata, ketika ditambahkan *prefix* maupun *suffix*.

2.5.4 *Base*

Menurut Bauer (21) segala bentuk *root* dan *stem* dapat disebut sebagai *base* dan dapat ditambahkan oleh segala macam *affixes*. Seperti contohnya adalah kata *untouchables*, dimana kata *touch*, *touchable*, *untouchable* dapat dikatakan sebagai *base*.

2.6 Tipe-Tipe *Compound*

Berdasarkan kriteria semantiknya, Bauer (30) membuat *compound words* menjadi empat kelompok, yaitu, *exocentric*, *endocentric*, *appositional*, *dvandva (copulative)*. Terdapat dua elemen untuk menentukan tipe *compound*

words yaitu, pertama *head* yang bertindak sebagai penentu gender dari *compound*. Kedua, *modifying* yang berfungsi sebagai pengubah dan tidak menentukan gender dari *compound*.

2.6.1 *Exocentric (Headless Compound)*

Exocentric atau bisa juga dikatakan *bahuvrihi compound* (terminologi Sansekerta), tidak termasuk ke dalam hiponim dari kepala gramatikalnya (Bauer 30). Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa *head* bertindak sebagai penentu gender dari *compound*. Tipe *exocentric* tidak dapat ditentukan berdasarkan *head* nya, karena tidak ada hubungan antara makna asli dengan makna umumnya. Makna keseluruhan tidak dapat diprediksi dari makna bagian-bagian. Oleh karena itu, *exocentric* dikatakan sebagai *headless compound*, karena maknanya yang tidak bergantung kepada kepala gramatikalnya. Carstairs-McCarthy (64) mendefinisikan *headless compound* tidak mempunyai pusat internal dan tidak ditentukan oleh elemen apapun. Seperti contoh yang dikutip dari Bauer (31) yaitu kata “*redskin*”. Kata “*redskin*” merupakan penghinaan rasial untuk penduduk *North American Indian*. Dilihat dari maknanya, kata “*redskin*” tidak memiliki kepala gramatikal dan termasuk dalam kategori *exocentric*.

2.6.2 *Endocentric (Headed Compound)*

Kontras dengan *exocentric*, Bauer (30) mengatakan tipe *endocentric* termasuk ke dalam hiponim kepala gramatikalnya. Unsur penentu *endocentric* dari *compound* selalu menunjukkan karakteristik penentu utamanya, sehingga makna keseluruhan dapat diprediksi berdasarkan kepala gramatikalnya. Tipe *endocentric* masuk ke dalam *Headed compound*, yaitu *head* dari *compound* tidak hanya berkaitan dengan ikatan formalnya, namun juga dengan interpretasi semantic (Booij 77). Mengutip dari Bauer (203) yaitu kata “*fishing rod*” yang memiliki arti tongkat untuk memancing. Dapat dikatakan bahwa kepala gramatikal dari “*fishing rod*” terdapat pada kata *rod*. *Headed compound* dapat dibagi lagi menjadi dua bagian yaitu *right-headed compound* dan *left-headed compound*.

2.6.2.1 *Right-headed Compound*

Right-headed compound adalah salah satu penentu inti makna *endocentric* yang dihasil dari proses *compounding words*, yang dimana pusat makna dari suatu *compound* berada di sebelah kanan. Seperti contohnya yang dikutip dari Bauer (30) yaitu kata *beehive*. Kepala gramatikal dari kata *beehive* berpusat di sebelah kanan yaitu *hive*, yang menunjukkan bahwa *beehive* adalah sejenis *hive* (sarang) dan bukan *bee* (lebah) yang menunjukkan jenis hewan.

2.6.2.2 *Left-headed Compound*

Gagasan universal yang mengatakan bahwa *compound* hanya termasuk ke dalam *right-headed*, sampai akhirnya gagasan tersebut dipatahkan oleh data yang ditunjukkan oleh Scalise et. al. (119). Hal tersebut juga dipertegas oleh Booij (78) yang mengatakan tidak semua *compound* adalah *right-headed*, namun ada juga yang *left-headed*. Berkebalikan dengan *right-headed*, pusat makna *left-headed* berada di sebelah kiri. Contoh yang dikutip dari Carstairs-McCarthy (129) yaitu *Air French*. Kata *air* bertindak sebagai *head*, dan *French* sebagai *modifying*.

2.6.3 *Appositional*

Tipe *compound* yang ketiga adalah *appositional compound* yang sering dilihat sebagai metaforis atau sinekdoks (Bauer 30). *Appositional compound* memiliki hiponim yang sama dengan unsur pembentuknya, seperti contoh yang diterangkan oleh Bauer (30) yaitu *maidservant*. Hiponim kata *maidservant* adalah keduanya, *maid* dan *servant* yang memiliki kesamaan arti yaitu pembantu.

2.6.4 *Dvandva (Copulative Compound)*

Dvandva (terminologi sansekerta) adalah tipe *compound* terakhir yang dijelaskan oleh Bauer (31), yaitu tipe dimana unsur-unsurnya menamai entitas berbeda yang lalu digabungkan untuk membentuk suatu entitas yang disebut *compound*. Bauer mengatakan *compound* tipe *dvandva* ini tidak selalu jelas elemen mana yang menjadi kepala gramatikalnya. Mengutip contoh dari Bauer (31) yaitu kata *alsace-lorraine*. Booij (81) mengungkapkan tipe *dvandva* digunakan sebagai ekspresi ganda atau jamak. Sebagai contoh yang dikutip dari Booij (81) *moon-sun-DUAL (The moon and the sun)*, *raat-din (night and day)*.

2.7 *Social Media*

Media sosial saat ini menjadi pengaruh perubahan terbesar bagi manusia di seluruh dunia. Dikutip dari Puntoadi (2) “pada *social media* kita dapat melakukan berbagai aktivitas dua arah dalam berbagai bentuk pertukaran, kolaborasi dan saling berkenalan dalam bentuk tulisan, visual maupun audiovisual”. Media sosial juga menjadi *platform* berkomunikasi yang paling banyak digunakan oleh orang-orang, salah satu contohnya adalah Twitter.

Sejak berdirinya twitter pada 2006 sampai sekarang, twitter semakin dikenal dan penggunaanya terus meningkat, terutama pada kalangan anak muda. Twitter menyediakan beberapa fitur untuk penggunaanya seperti *follow* dan

followers (memudahkan penggunanya berinteraksi), *tweet* (kicauan/status) dan *retweet* (memposting ulang status yang telah dibuat sebelumnya), dan lain sebagainya. Penggunaan twitter yang meluas ke seluruh dunia, sehingga akan membantu pencarian penulis untuk penelitian ini.